

## **KEMANDIRIAN ANAK SEKOLAH DASAR DI PESANTREN: STUDI PEMBINAAN DAN IMPLIKASINYA DI PESANTREN TAHFIDZ ANAK HAYATINNUR JATIMULYA, BEKASI**

**Mia Fitriah Elkarimah<sup>1</sup>, Zainal Arifin Madzkur<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>pendidikan bahasa Inggris, Universitas Indraprasta PGRI, <sup>2</sup>Universitas PTIQ Jakarta

\* email: el.karimah@gmail.com

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji strategi pembinaan kemandirian dan implikasinya pada santri sekolah dasar di Pesantren Tahfidz Anak Hayatinnur, Jatimulya, Bekasi. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi terhadap pimpinan pesantren, ustadz/ustadzah, santri, serta orang tua. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembinaan kemandirian di pesantren dilakukan melalui pembiasaan aktivitas harian yang terstruktur, penanaman tanggung jawab pribadi, serta pengawasan dan bimbingan intensif dari pengasuh. Santri mengalami peningkatan signifikan dalam kemampuan mengelola kebutuhan pribadi, disiplin waktu, dan keberanian mengambil keputusan sederhana. Namun, tantangan muncul saat santri kembali ke rumah, di mana lingkungan yang kurang terstruktur dan kecenderungan orang tua untuk memanjakan anak menyebabkan penurunan kemandirian. Temuan ini dianalisis menggunakan teori psikososial Erik Erikson dan teori pembelajaran sosial Albert Bandura, serta perspektif nilai-nilai kemandirian dalam Islam. Penelitian ini merekomendasikan kolaborasi yang lebih erat antara pesantren dan orang tua untuk memastikan keberlanjutan pembinaan kemandirian anak secara optimal di berbagai lingkungan.

**Kata kunci:** Kemandirian Pesantren, Anak SD, Pendidikan Karakter, Pembiasaan dan Pembinaan.

### **Abstract**

*This study aims to examine the strategy of fostering independence and its implications for elementary school students at Pesantren Tahfidz Anak Hayatinnur, Jatimulya, Bekasi. By using a descriptive qualitative approach, data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation studies of pesantren leaders, ustadz/ustadzah, santri, and parents. The results showed that fostering independence in the pesantren was carried out through habituation of structured daily activities, instilling personal responsibility, and intensive supervision and guidance from the caregivers. Santri experienced significant improvements in the ability to manage personal needs, time discipline, and the courage to make simple decisions. However, challenges arise when santri return home, where a less structured environment and parents' tendency to spoil their children lead to a decrease in independence. The findings are analyzed using Erik Erikson's psychosocial theory and Albert Bandura's social learning theory, as well as the perspective of the values of independence in Islam. This study recommends closer collaboration between pesantren and parents to ensure the sustainability of fostering children's independence optimally in various environments.*

**Keywords:** Independence Pesantren, Elementary School Children, Character Education, Habituation and Coaching.

## **PENDAHULUAN**

Pesantren, sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional yang telah mengakar kuat dalam sejarah Indonesia, tidak hanya berfungsi sebagai pusat transmisi ilmu-ilmu keagamaan, tetapi juga sebagai laboratorium pembentukan karakter dan kepribadian santri (Hidayah, 2022). Sejak usia dini, anak-anak yang menimba ilmu di pesantren dibiasakan hidup mandiri, jauh dari pengawasan langsung orang tua, sehingga terdorong untuk mengembangkan kemampuan mengelola diri, bertanggung jawab atas tindakan dan keputusan, serta beradaptasi dengan lingkungan baru (Elkarimah & Madzkur, 2023).

Pembinaan kemandirian ini menjadi sangat krusial, khususnya pada anak usia sekolah dasar (SD), yang merupakan fase perkembangan awal menuju remaja, di mana fondasi karakter dan keterampilan hidup mulai terbangun secara fundamental. Lingkungan pesantren yang komunal dan terstruktur secara unik menyediakan konteks ideal untuk internalisasi nilai-nilai kemandirian melalui rutinitas harian yang padat, mulai dari mengatur jadwal ibadah, belajar, hingga menjaga kebersihan diri dan lingkungan asrama, serta menyelesaikan tugas-tugas personal tanpa bantuan (Elkarimah, 2022).

Dalam konteks modern yang serba cepat dan menuntut adaptasi, kemampuan kemandirian menjadi modal penting bagi anak-anak untuk menghadapi tantangan di masa depan. Pesantren menawarkan model pendidikan holistik yang menggabungkan aspek spiritual, intelektual, dan pembentukan karakter. Namun, seiring dengan meningkatnya popularitas pesantren anak, muncul pula isu-isu yang mengemuka di ruang publik, termasuk kasus-kasus kejahatan atau kekerasan di lingkungan pesantren (Fradita et al., 2025).

Fenomena ini, meskipun tidak merepresentasikan keseluruhan pesantren, telah menimbulkan kekhawatiran di kalangan masyarakat dan orang tua, serta memunculkan pertanyaan tentang efektivitas sistem pengawasan dan pembinaan di beberapa institusi. Sebagai contoh, data atau laporan media dalam beberapa tahun terakhir telah mencatat sejumlah insiden yang melibatkan kekerasan fisik maupun seksual, bahkan kasus pidana, yang terjadi di lingkungan pesantren, seperti insiden di sebuah pesantren di Jawa Timur pada tahun 2021 yang melibatkan pengasuh sebagai pelaku kekerasan seksual terhadap santri, atau kasus di Jawa Barat pada tahun 2022 yang menguak kekerasan antar sesama santri. Meskipun kasus-kasus ini bersifat insidental dan tidak mencerminkan mayoritas pesantren yang berkualitas, namun keberadaannya menunjukkan urgensi untuk memahami secara mendalam bagaimana pesantren, terutama yang membina anak usia SD, mengimplementasikan sistem pembinaan karakter, termasuk kemandirian, dan bagaimana pengawasan dilakukan untuk memastikan lingkungan yang aman dan kondusif (Suparjon, 2025).

Oleh karena itu, penelitian ini menjadi semakin relevan dan penting untuk mengidentifikasi secara detail strategi pembinaan kemandirian yang diterapkan di pesantren anak SD. Lebih dari itu, penelitian ini juga menganalisis bagaimana strategi tersebut berimplikasi pada perilaku kemandirian anak dalam kehidupan sehari-hari mereka di lingkungan pesantren. Dengan memahami mekanisme pembinaan yang efektif dan mengidentifikasi faktor-faktor pendukungnya, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan model pendidikan pesantren yang lebih baik, terintegrasi, dan mampu menjawab tantangan zaman, sembari memastikan lingkungan yang aman dan berkualitas bagi tumbuh kembang kemandirian anak.

## **METODOLOGI**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mendalami strategi pembinaan kemandirian dan implikasinya terhadap perilaku santri sekolah dasar di Pesantren Tahfidz Anak Hayatinnur, Jatimulya, Bekasi. Studi kasus dipilih agar peneliti dapat memperoleh pemahaman yang mendalam dan komprehensif mengenai proses, dinamika, serta tantangan pembinaan kemandirian dalam kehidupan sehari-hari santri di lingkungan pesantren.

Subjek penelitian terdiri dari pimpinan pesantren dan koordinator pendidikan atau pengasuhan sebagai penentu kebijakan, ustadz/ustadzah pengasuh asrama yang berinteraksi langsung dengan santri, beberapa santri SD yang dipilih secara purposif berdasarkan keragaman latar belakang dan lama mukim, serta orang tua santri untuk memperkaya perspektif mengenai perkembangan kemandirian anak di rumah. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif terhadap rutinitas harian santri, wawancara semi-terstruktur mendalam dengan seluruh subjek penelitian untuk menggali strategi pembinaan, dinamika perilaku kemandirian, dan sistem pengawasan, serta studi dokumentasi berupa profil pesantren, jadwal harian, dan tata tertib asrama. Seluruh data kualitatif yang terkumpul dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana, yang meliputi tahapan kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi, yaitu triangulasi sumber (antar subjek), triangulasi teknik (antar metode pengumpulan data), dan triangulasi waktu (observasi pada waktu berbeda), serta member check untuk memvalidasi temuan dengan subjek penelitian. Dengan metode ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan gambaran yang valid dan mendalam tentang efektivitas serta tantangan pembinaan kemandirian santri SD di pesantren, sekaligus memberikan rekomendasi untuk keberlanjutan pembinaan karakter di lingkungan keluarga (Wanto, 2018).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bagian ini menyajikan temuan penelitian mengenai strategi pembinaan kemandirian di Pesantren Tahfidz Anak Hayatinnur Jatimulya, Bekasi, serta menganalisis implikasi dari pembinaan tersebut terhadap perilaku kemandirian santri sekolah dasar dalam keseharian mereka, termasuk tantangan yang muncul saat mereka kembali ke lingkungan rumah. Temuan ini didasarkan pada observasi langsung, wawancara mendalam dengan pengelola, ustadz/ustadzah, dan santri, serta analisis dokumen internal pesantren.

### **A. Strategi Pembinaan Kemandirian di Pesantren Tahfidz Anak Hayatinnur dan Implikasinya**

Pembinaan kemandirian santri di Pesantren Tahfidz Anak Hayatinnur terintegrasi dalam seluruh sistem pendidikan dan kehidupan harian pesantren, bukan sebagai mata pelajaran terpisah. Strategi utamanya mencakup pembiasaan aktivitas harian yang terstruktur dan disiplin, meliputi jadwal ketat dari bangun dini hari hingga waktu tidur. Santri dilatih untuk mandiri dalam urusan pribadi seperti bangun pagi, mandi, merapikan tempat tidur, makan, mencuci peralatan makan, hingga mencuci pakaian pribadi, serta disiplin dalam mengikuti jadwal ibadah dan belajar. Strategi kedua adalah penanaman tanggung jawab pribadi dan kolektif, di mana santri dibiasakan mengelola barang pribadi serta berpartisipasi dalam piket kebersihan asrama, menumbuhkan kesadaran akan peran mereka dalam menjaga lingkungan komunal.

Terakhir, strategi ini didukung oleh pengawasan intensif dan bimbingan humanis dari ustadz/ustadzah dan pengurus asrama. Mereka berperan sebagai motivator dan fasilitator, mendorong santri untuk mandiri, menerapkan konsekuensi yang mendidik, serta memberikan pendampingan personal, terutama bagi santri baru. Pentingnya sistem keamanan dan perlindungan juga terlihat dari adanya pengawasan berjenjang dan kamera

pengawas, menunjukkan komitmen pesantren dalam menciptakan lingkungan yang aman bagi pembentukan karakter.

Implikasi dari pembinaan sistematis ini sangat positif terhadap perilaku kemandirian santri SD. Mereka menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan mengelola kebutuhan pribadi, dari yang semula sangat bergantung pada orang tua menjadi mampu mengurus diri sendiri sepenuhnya. Disiplin waktu juga terbangun kuat, terlihat dari kepatuhan mereka terhadap jadwal harian yang padat. Selain itu, santri menunjukkan keberanian dalam mengambil keputusan sederhana serta tanggung jawab terhadap konsekuensi tindakan mereka. Secara keseluruhan, kemandirian yang terbentuk turut meningkatkan kepercayaan diri dan kemampuan adaptasi sosial santri dalam lingkungan pesantren yang komunal. Pembiasaan ini menjadi pondasi penting bagi mereka di kemudian hari.

### **B. Tantangan Kemandirian Santri Saat Kembali ke Rumah dan Analisis Penyebabnya**

Meskipun pembinaan kemandirian di pesantren terbukti efektif, penelitian ini mengidentifikasi tantangan signifikan ketika santri kembali ke rumah saat liburan atau setelah lulus: kemandirian yang telah terbangun cenderung menurun atau bahkan "hilang". Fenomena ini bukan tanpa sebab; analisis menunjukkan beberapa faktor penyebab utama:

1. Perbedaan Lingkungan dan Sistem: Lingkungan pesantren adalah sistem yang sangat terstruktur, serba teratur, dan menerapkan konsekuensi langsung untuk setiap pelanggaran aturan kemandirian. Di rumah, struktur ini seringkali tidak ditemukan. Kurangnya jadwal yang ketat dan pengawasan yang konsisten dari orang tua membuat santri kembali ke zona nyaman di mana mereka tidak dituntut untuk mandiri seperti di pesantren (Handayani, 2021).
2. Kecenderungan Orang Tua untuk Memanjakan: Banyak orang tua, karena rasa rindu atau keinginan untuk "mengganti" kemandirian yang berat di pesantren, cenderung terlalu memanjakan anak saat di rumah. Mereka melakukan segala sesuatu untuk anak (misalnya menyiapkan pakaian, membersihkan kamar, menyuapi makan), sehingga menghilangkan kesempatan anak untuk mempraktikkan kemandirian yang sudah dilatih. Rasa kasihan atau keinginan melihat anak bersantai juga berkontribusi pada hal ini (Suwarni, 2012).
3. Hilangnya Lingkungan Komunal dan Peer Pressure Positif: Di pesantren, kemandirian didukung oleh lingkungan komunal dan adanya *peer pressure* positif. Ketika melihat teman-teman lain mandiri, santri termotivasi untuk melakukan hal yang sama. Di rumah, lingkungan ini hilang, dan terkadang, tidak ada dorongan yang sama dari saudara atau anggota keluarga lain (Karina Esti Pratiwi et al., 2020).
4. Kurangnya Komunikasi dan Kolaborasi antara Pesantren dan Orang Tua: Seringkali, tidak ada standar atau panduan yang jelas dari pesantren kepada orang tua mengenai cara menjaga kemandirian anak di rumah. Orang tua pun belum tentu memahami pentingnya konsistensi dalam pembinaan kemandirian setelah anak kembali dari pesantren.
5. Perbedaan Ekspektasi: Santri mungkin memiliki ekspektasi bahwa di rumah mereka bisa bersantai sepenuhnya, sementara orang tua juga kadang tidak menyadari bahwa kemandirian yang telah dibangun memerlukan dukungan dan lingkungan yang berkelanjutan untuk dipertahankan.

Dengan demikian, meskipun pesantren berhasil menanamkan kemandirian, keberlanjutan karakter tersebut sangat bergantung pada kesiapan dan dukungan lingkungan rumah. Tantangan ini menggarisbawahi urgensi rekomendasi penelitian mengenai kolaborasi antara pesantren dan orang tua untuk memperkuat pembinaan kemandirian anak secara berkelanjutan, menciptakan sinergi yang memastikan kemandirian yang terbentuk tidak hanya bertahan di lingkungan pesantren tetapi juga terinternalisasi secara permanen dalam diri santri.

### **C. Kemandirian Santri dalam Perspektif Teoretis**

Temuan penelitian mengenai pembinaan dan perkembangan kemandirian santri di Pesantren Tahfidz Anak Hayatinnur dapat dianalisis lebih lanjut melalui kacamata teori-teori perkembangan kemandirian, baik dari perspektif psikologi Barat maupun Islam.

1. Kemandirian dalam Perspektif Teori Psikososial Erik Erikson: Menurut Erik Erikson, anak usia sekolah dasar (sekitar 6-12 tahun) berada pada tahapan Industri vs Inferioritas. Pada fase ini, anak mulai mengembangkan kompetensi dan kemampuan dalam berbagai aspek kehidupan, baik akademik maupun sosial. Mereka berusaha menunjukkan bahwa mereka mampu dan kompeten dalam melakukan tugas-tugas. Lingkungan pesantren yang menuntut pembiasaan aktivitas harian terstruktur (bangun pagi, mandi, merapikan tempat tidur, mencuci pakaian) dan penanaman tanggung jawab pribadi (piket kebersihan, menjaga barang) secara langsung mendukung perkembangan "industri" santri. Mereka diberikan kesempatan berulang kali untuk berlatih dan menguasai keterampilan hidup dasar. Peningkatan kemampuan mengelola kebutuhan pribadi, disiplin waktu, dan keberanian mengambil keputusan sederhana yang diamati pada santri SD di pesantren Hayatinnur merupakan manifestasi keberhasilan mereka dalam membangun rasa "industri" dan kompetensi diri. Pengawasan dan bimbingan humanis dari ustadz/ustadzah berfungsi sebagai dukungan positif yang mencegah rasa inferioritas, membimbing mereka untuk mencoba dan belajar dari kesalahan, alih-alih merasa tidak mampu (Arini, 2021).
2. Kemandirian dalam Perspektif Teori Pembelajaran Sosial Albert Bandura (Saputra, 2024): Teori pembelajaran sosial Albert Bandura menekankan pentingnya pembelajaran observasional (modeling) dan efikasi diri (self-efficacy) dalam pembentukan perilaku. Temuan bahwa pembiasaan aktivitas harian dan penanaman tanggung jawab di pesantren sangat efektif dapat dijelaskan melalui konsep ini. Santri belajar kemandirian tidak hanya dari instruksi, tetapi juga dari mengamati teman-teman sebaya yang lebih senior atau ustadz/ustadzah yang menunjukkan kemandirian. Lingkungan komunal pesantren menyediakan banyak model perilaku mandiri. Selanjutnya, ketika santri berhasil melakukan tugas-tugas mandiri (misalnya, merapikan kamar sendiri, mencuci piring), mereka akan merasakan peningkatan efikasi diri. Keyakinan bahwa "saya bisa melakukan ini" akan mendorong mereka untuk terus berlatih dan menguasai lebih banyak keterampilan kemandirian. Interaksi dengan ustadz/ustadzah yang memberikan bimbingan positif (bukan langsung membantu) juga memperkuat efikasi diri santri, mendorong mereka untuk lebih percaya pada kemampuan internalnya (Elkarimah, 2024).
3. Kemandirian dalam Perspektif Islam: Dalam Islam, kemandirian (*istiqamāh*, *i'timād* 'ala al-nafs, 'azīmat al-nafs) bukanlah sekadar kemampuan fisik atau psikologis, melainkan juga merupakan bagian integral dari pembentukan pribadi Muslim yang

bertanggung jawab di hadapan Allah dan sesama manusia. Konsep ini berakar pada ajaran tawakal (berserah diri kepada Allah setelah berusaha), muhasabah (introspeksi diri), dan mas'uliyah (pertanggungjawaban). Pembinaan di pesantren, melalui jadwal ibadah yang ketat, hafalan Al-Qur'an, dan penanaman tanggung jawab, secara langsung menginternalisasikan nilai-nilai ini. Disiplin waktu yang terbentuk dari jadwal shalat dan tahfidz mencerminkan *istiqamah*. Kemampuan mengurus diri tanpa bergantung sepenuhnya pada orang lain adalah wujud dari *i'timād 'ala al-nafs* yang didorong oleh *mas'uliyah* terhadap diri sendiri dan komunitas. Selain itu, nilai-nilai etika Islam seperti kebersihan (*thaharah*) dan kerapian (*nazhafah*) yang diajarkan dan dipraktikkan secara kolektif turut membentuk kemandirian dalam pengelolaan diri dan lingkungan. Dengan demikian, pesantren bukan hanya membentuk kemandirian dalam arti pragmatis, melainkan juga menanamkan dimensi spiritual dan moral yang kuat pada perilaku mandiri santri.

#### **D. Tantangan Keberlanjutan Kemandirian: Perspektif Teoretis dan Implikasinya**

Tantangan hilangnya kemandirian santri saat kembali ke rumah dapat dijelaskan melalui konsep transfer of learning dan reinforcement dalam teori pembelajaran. Pembiasaan di pesantren adalah bentuk penguatan perilaku kemandirian dalam lingkungan yang spesifik. Ketika santri kembali ke lingkungan rumah yang berbeda, perilaku kemandirian tersebut tidak mendapatkan penguatan yang sama, atau bahkan justru mendapatkan penguatan untuk perilaku yang tidak mandiri (misalnya, orang tua yang memanjakan). Ini menyebabkan proses *ekstingsi* (pemadaman) perilaku mandiri.

Secara teoretis, untuk mempertahankan kemandirian yang telah dibangun, diperlukan konsistensi lingkungan dan reinforcement yang berkelanjutan. Dalam perspektif Bandura, kurangnya model perilaku mandiri yang konsisten di rumah, ditambah dengan rendahnya *self-efficacy* untuk terus mandiri dalam ketiadaan struktur pesantren, dapat menyebabkan penurunan kemandirian. Dari sisi Erikson, jika orang tua terlalu banyak mengambil alih tugas anak, ini dapat mengganggu perkembangan inisiatif dan otonomi yang seharusnya terus berkembang. Oleh karena itu, kolaborasi antara pesantren dan orang tua menjadi krusial. Peran orang tua sebagai "agen penguatan" di rumah harus dioptimalkan agar kemandirian yang telah dibentuk di pesantren dapat berlanjut dan terinternalisasi secara permanen, bukan hanya bersifat situasional.

Penelitian ini juga menemukan bahwa tantangan utama dalam membina kemandirian anak usia SD terletak pada adaptasi awal anak terhadap kehidupan pesantren, terutama bagi mereka yang baru berpisah dari orang tua. Namun, melalui proses pembiasaan yang konsisten dan pendekatan yang humanis, mayoritas anak mampu menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemandirian setelah beberapa bulan berada di lingkungan pesantren. Implikasi dari pembinaan ini adalah terbentuknya karakter anak yang lebih disiplin, percaya diri, tangguh secara mental, dan memiliki kemampuan dasar dalam mengatur kehidupannya sendiri, yang menjadi bekal penting baik dalam pendidikan lanjutan maupun kehidupan sosialnya kelak. Pola pembinaan kemandirian yang diterapkan di Pesantren Tahfidz Anak Hayatinnur dapat menjadi model bagi pesantren anak lainnya dalam menanamkan nilai-nilai karakter sejak usia dini secara efektif.

#### **SIMPULAN**

Penelitian ini menegaskan bahwa pembinaan kemandirian di Pesantren Tahfidz Anak Hayatinnur Jatimulya, Bekasi, berlangsung secara terintegrasi melalui pembiasaan aktivitas harian yang terstruktur, penanaman tanggung jawab pribadi, serta pengawasan dan bimbingan intensif dari ustadz/ustadzah. Strategi ini terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan santri sekolah dasar untuk mengelola kebutuhan pribadi, disiplin waktu, dan mengambil keputusan sederhana secara mandiri. Lingkungan pesantren yang komunal, teratur, dan penuh dukungan peer pressure positif mendorong santri untuk membangun rasa percaya diri dan kompetensi, sebagaimana dijelaskan dalam teori psikososial Erik Erikson dan teori pembelajaran sosial Albert Bandura. Namun, tantangan muncul ketika santri kembali ke lingkungan rumah, di mana struktur, rutinitas, dan dukungan kemandirian tidak sekuat di pesantren. Kecenderungan orang tua untuk memanjakan anak, kurangnya jadwal yang teratur, serta hilangnya lingkungan komunal menyebabkan menurunnya tingkat kemandirian yang telah dibangun di pesantren. Hal ini menunjukkan bahwa keberlanjutan pembinaan kemandirian sangat bergantung pada kolaborasi antara pesantren dan orang tua, serta konsistensi lingkungan yang mendukung pengembangan karakter anak. Dengan demikian, pesantren berperan penting sebagai laboratorium pembentukan kemandirian anak, namun keberhasilan pembinaan tersebut memerlukan dukungan dan sinergi berkelanjutan dari keluarga. Diperlukan upaya bersama untuk menjaga dan memperkuat nilai-nilai kemandirian santri, baik di lingkungan pesantren maupun di rumah, agar karakter mandiri yang telah terbentuk dapat terinternalisasi secara permanen dalam kehidupan anak.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Arini, D. P. (2021). Emerging Adulthood : Pengembangan Teori Erikson Mengenai Teori Psikososial Pada Abad 21. *Jurnal Ilmiah Psyche*, 15(01), 11–20.  
<https://doi.org/10.33557/jpsyche.v15i01.1377>
- Elkarimah, M. F. (2022). Pendidikan Karakter Pada Pembelajaran Kitab Ala La Di Pondok Pesantren Hayatinnur Bekasi. *Ilma Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 50–59.  
<https://doi.org/10.58569/ilma.v1i1.454>
- Elkarimah, M. F. (2024). Self-Efficacy Orang Tua Dalam Pendidikan Anak ( Telaah Tafsir Surat Ash-Shaffat Ayat 99-113 ). *The 1st Ar-Raniry International Conference on Psychology (ARICPSY) SELF-EFFICACY*, 291–298.
- Elkarimah, M. F., & Madzkur, Z. A. (2023). Pembinaan Karakter Santri Pondok Tahfidz Hayatinnur melalui Kitab Akhlakul Lil banin jilid 1. *Jurnal PkM Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), 71. <https://doi.org/10.30998/jurnalpkm.v6i1.14234>
- Fradita, R., Jannah, S. R., Pasca, M., Program, S., Pendidikan, S., & Islam, A. (2025). *Strategi pencegahan bullying di lingkup pesantren*. 3(5), 14–26.
- Handayani, R. (2021). Perbedaan welas diri pada remaja yang tinggal di pondok pesantren dengan remaja yang tinggal bersama orang tua. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(2), 5307–5315.
- Hidayah, R. (2022). “Konsep Metode Halaqah dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Pondok Pesantren Walisongo Lampung Utara.” *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(3), 393–399.
- Karina Esti Pratiwi, Haniarti, & Usman. (2020). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Anak Di Sd Negeri 38 Kota Parepare. *Jurnal Ilmiah Manusia Dan Kesehatan*, 3(1), 31–42. <https://doi.org/10.31850/makes.v3i1.288>
- Saputra, B. R. (2024). *SOSIAL HORIZON Jurnal Pendidikan Sosial Analisis Perilaku Sosial Siswa Berlandaskan Perspektif Teori Bandura*. 11(3).

<https://doi.org/10.31571/sosial.v1i3.8145>

- Suparjon. (2025). Analisis problematika kekerasan seksual di pondok pesantren. *Journal of Science and Social Research*, 4307(May), 1802–1807.
- Suwarni, W. S. (2012). Hubungan Sikap Manja Terhadap Tingkat Kreativitas Anak Taman Kanak-Kanak Dharma Wanita Persatuan Tulungagung. *Jurnal Sains Dan Teknologi*, 5(1), 1–20.
- Wanto, A. H. (2018). Strategi Pemerintah Kota Malang Dalam Meningkatkan Kualitas Pelayanan Publik Berbasis Konsep Smart City. *JPSI (Journal of Public Sector Innovations)*, 2(1), 39. <https://doi.org/10.26740/jpsi.v2n1.p39-43>